

**HUBUNGAN FUNGSI-FUNGSI KOPERASI DENGAN KEBERDAYAAN
PETERNAK SAPI PERAH
(Kasus pada Koperasi Persusuan di Kabupaten Bandung)**

Unang Yunasaf

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari: fungsi-fungsi koperasi, keberdayaan peternak sapi perah dan keeratan hubungan dari kedua hal tersebut. Populasi sampling adalah koperasi peternak sapi perah yang ada di Kabupaten Bandung, dan populasi sasaran adalah seluruh peternak sapi perah anggota dari koperasi tersebut. Pengambilan sampel penelitian dilakukan melalui teknik pengambilan sampel gugus bertahap (*multistage sampling*), sehingga terpilih 4 koperasi dengan peternak sapi perah responden sebanyak 120 orang. Uji keeratan hubungan yang digunakan adalah uji korelasi rank spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi-fungsi koperasi rata-rata tergolong rendah, khususnya di dalam fungsi pengembangan keanggotaan, pengembangan kelompok, dan pengembangan partisipasi. Keberdayaan peternak sapi perah rata-rata tergolong rendah, khususnya di dalam peran peternak sebagai manajer dan peran peternak sebagai individu otonom. Terdapat hubungan positif yang sangat nyata antara fungsi-fungsi koperasi dengan keberdayaan peternak sapi perah.

Kata kunci: Fungsi-fungsi koperasi, keberdayaan peternak

Abstract

The objective of the research was to study the cooperative functions, empowerment of the dairy farmers, and their relationship. The sampling population is milk cooperative at Bandung district and target population are the dairy farmers as the members of cooperative. Sample of research were collected by multistage sampling technique with the result that 4 cooperative and 120 person of dairy farmer. The relationship of the variables was tested by Spearman's rank correlation. The result showed that the cooperative functions were low, especially in function of the member's development, the development of farmers group and the development of participation. The empowerment of dairy farmer was low, especially in the role of dairy farmers as manager and individual of autonomy. There was a positive relationship between the cooperative functions with empowerment of dairy farmers.

Keywords: the cooperative functions, the empowerment of farmers.

Pendahuluan

Peternak sapi perah di Indonesia sampai tahun 2002 diperkirakan ada sekitar 100 ribu peternak dengan jumlah sapi perahnya sebanyak 353.953 ekor, sehingga skala pemilikannya masih rendah berkisar 3-4 ekor/kepala keluarga. Bila dilihat dari

skala pemilikan sapi produktif akan lebih rendah lagi, yaitu hanya 1-2 ekor saja, karena sulit mendapatkan hijauan makanan ternak. Peternak tersebut umumnya tergabung dalam koperasi susu yang jumlahnya sekitar 120-an. Produktivitas dari sapi perah yang dipelihara peternak tergolong rendah, yakni 9-10 liter/ekor/hari (Sjahir, 2003; Tri, 2003). Masih rendahnya produktivitas sapi perah tersebut disebabkan oleh kondisi manajemen usaha sapi perah di tingkat peternak yang masih tradisional. Manajemen budidaya (*on farm*) yang baik dan benar belum diadopsi sempurna oleh peternak. Hal ini diperburuk lagi dengan sistem pemberian pakan yang kurang baik, rendahnya mutu sapi pengganti, sistem mata rantai pengumpulan dan distribusi susu yang tidak memadai serta kebijakan pemerintah yang kurang mendukung (Tri, 2003; Asep dkk, 2005).

Di Jawa Barat sampai tahun 2004 diperkirakan ada sekitar 27 ribu peternak sapi perah, dengan 24 buah koperasi/KUD yang tergabung dalam GKSI Komda Jawa Barat dan tersebar di 10 kabupaten/kota. Populasi sapi perahnya mencapai 74.255 ekor, dengan produksi susu 430 ribu kg/hari, dengan rata-rata produksi mencapai 10,50 liter/ekor/per hari. Dari 27 ribu peternak tersebut sebanyak 70 persennya terkonsentrasi di wilayah Kabupaten Bandung, yang tergabung ke dalam 8 buah koperasi persusuan, dan populasi sapi perah mencapai 60 persennya (GKSI, 2005).

Peternak sapi perah ini walaupun tidak tepat lagi disebut sebagai *peasants*, karena produksi utama dari usahanya hampir semuanya dijual, tetapi juga belum sepenuhnya bisa disebut sebagai *farmers*, karena kebanyakan dari mereka belum memiliki kemampuan yang memadai baik di dalam menguasai dan melaksanakan aspek teknis dalam beternak maupun di dalam pengambilan keputusan dalam rangka pencapaian keberhasilan dari usahanya. Oleh karenanya, amat diperlukan upaya-upaya yang terarah untuk mengubah perilaku peternak sapi perah yang masih bercirikan peternak tradisional menuju peternak sapi perah yang modern.

Peternakan sapi perah yang masih didominasi oleh peternakan rakyat menyebabkan peternaknya diasosiasikan sebagai peternak gurem. Munculnya peternak sebagai sejatinya peternak (*farmers*) dengan kepemilikan sapi di atas 10 ekor laktasi dan responsif dalam penerapan aspek zooteknik belum menjadi fenomena

umum. Sejauh ini, karena peternak umumnya adalah anggota koperasi, maka kemunculan peternak yang bukan gurem tersebut tidak akan terlepas dari koperasi di dalam menjalankan fungsi-fungsinya.

Untuk wilayah Jawa Barat, khususnya di Kabupaten Bandung yang merupakan sentra peternak sapi perah, sayangnya peran koperasi di dalam membina peternak sapi perah ada kecenderungan menurun sebagai akibat menurunnya kinerja organisasi dan usaha koperasi karena belum optimalnya koperasi di dalam melaksanakan fungsi-fungsinya (Asep dkk., 2005). Indikasi menurunnya peran koperasi di dalam membina peternak sebagai anggotanya diperkuat oleh pernyataan Gubernur Jawa Barat yang menyatakan bahwa koperasi yang ada saat ini sudah mulai menghilangkan triloginya, sehingga keberpihakannya kepada para anggotanyapun semakin berkurang (PRa, 2005).

Kemunduran Jawa Barat di dalam memasok produksi susu sapi nasional diduga merupakan dampak nyata akibat menurunnya peran koperasi di dalam membina peternaknya. Sampai saat ini total produksi susu nasional adalah 1.000 ton per hari. Dari jumlah tersebut sampai tahun 2002 pasokan Jawa Barat mencapai 60%. Namun hingga tahun 2004 jumlah tersebut menurun menjadi 40%, sedangkan Jawa Timur mencapai 50% (PRb, 2005). Sementara ini citra koperasipun belum, atau sudah tidak seperti yang diharapkan, sehingga koperasi dikesankan tidak selalu positif. Koperasi banyak diasosiasikan dengan organisasi usaha yang penuh dengan ketidak-jelasan, tidak profesional, "Ketua Untung Dulu", justru mempersulit kegiatan usaha anggota (karena berbagai persyaratan), banyak mendapat campur tangan pemerintah (Krisnamurti, 2004).

Koperasi sebenarnya dapat berperan strategis di dalam memberdayakan peternak sapi perah, karena merupakan organisasi ekonomi yang otonom, yang dimiliki oleh para peternak anggotanya dan ditugaskan untuk menunjang para anggotanya sebagai pelanggan dari koperasi tersebut (Hanel, 1989). Dalam Undang-undang Perkoperasian Nomor 25 tahun 1992 disebutkan bahwa salah satu fungsi dan peran utama koperasi adalah membangun dan mengembangkan potensi para anggotanya. Hal ini berarti bahwa untuk berdayanya peternak sapi perah, maka

koperasi yang menaunginya harus dapat melaksanakan fungsi-fungsinya. Fungsi-fungsi koperasi yang dipentingkan untuk berdayanya peternak sapi perah sekurang-kurangnya mencakup: fungsi pengembangan keanggotaan, fungsi pengembangan kelompok, fungsi pengembangan pelayanan, fungsi pengembangan kerjasama, dan fungsi pengembangan partisipasi. Keberdayaan anggota sebagai sejatinya peternak sapi perah akan ditandai oleh berperannya peternak sebagai manajer dari usaha ternaknya, berperannya peternak sebagai pemelihara ternak dan berperannya peternak sebagai individu yang otonom.

Sejauh ini kajian yang menfokuskan pada penelaahan fungsi-fungsi koperasi yang dikaitkan dengan pencapaian keberdayaan peternak sapi perah untuk menjadi sejatinya peternak sapi perah (*farmers*) masih belum banyak dilakukan. Hal ini dipandang penting karena di dalam memasuki era perdagangan bebas hanya peternak sapi perah yang berkualitas atau berdaya saja yang akan mampu bersaing sehingga dapat menikmati keuntungan dari situasi tersebut.

Untuk itulah penelitian ini bertujuan mempelajari:

- (1) Bagaimana keragaan fungsi-fungsi koperasi dan keberdayaan peternak sapi perah.
- (2) Derajat hubungan antara pelaksanaan fungsi-fungsi koperasi dan keberdayaan peternak sapi perah.

Metode

Rancangan penelitian

Penelitian menggunakan metode survey yang bersifat deskriptif.

Populasi

Populasi penelitian dibedakan atas populasi sampling dan populasi sasaran (Palte, 1978 diacu Matra dan Kato, 1989). Populasi sampling adalah koperasi peternak sapi perah yang ada di Kabupaten Bandung dan terdaftar pada GKSI Komda Jawa Barat sebanyak 8 buah. Populasi sasaran adalah seluruh peternak sapi perah anggota dari koperasi peternak sapi perah tersebut.

Sampel

Pengambilan sampel penelitian dilakukan melalui teknik pengambilan sampel gugus bertahap (*multistage sampling*). Sebagai responden adalah peternak anggota koperasi yang terpilih. Langkah-langkah yang dilakukan sehingga dapat memilih sampel responden adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan koperasi sebagai sampel pertama terpilih 4 koperasi dari 8 koperasi yang ada, terdiri atas 2 koperasi yang keanggotaannya lebih 2000 anggota (Strata 1) dan 2 koperasi yang keanggotaannya kurang dari 2000 anggota (Strata 2).
2. Pemilihan TPK (Tempat pelayanan koperasi) atau desa sebagai sampel kedua terpilih 2 TPK dan 2 Desa dari sampel pertama.
3. Pemilihan kelompok peternak sebagai sampel ketiga, terpilih sebanyak 8 kelompok dari sampel kedua.
4. Pemilihan peternak sebagai responden sebanyak 120 peternak dari sampel ketiga.

Operasionalisasi Variabel

Variabel yang ditelaah meliputi fungsi-fungsi koperasi sebagai variabel bebas dan keberdayaan peternak sapi perah sebagai variabel terikat.

Secara ringkas operasionalisasi variabel ditampilkan pada Tabel 1.

Cara Pengukuran dan Uji Keeratan

Cara pengukuran untuk kedua variabel dilakukan dengan skala ordinal dalam bentuk indeks. Dalam menentukan kriteria atau kelas kategori dari variabel fungsi-fungsi koperasi dan keberdayaan peternak didasarkan atas perhitungan selisih antara skor harapan maksimum tertinggi dan skor harapan maksimum terendah, yang dibagi menjadi lima dengan selang kelas yang sama, sehingga diperoleh kategori sangat rendah, rendah, cukup atau sedang, tinggi dan sangat tinggi.

Untuk melihat perbedaan keragaan tiap variabel yang diteliti antar strata diuji dengan uji Mann-Whitney, sedang uji keeratan yang digunakan untuk mengukur hubungan variabel adalah analisis korelasi peringkat Spearman.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Parameter
Fungsi-Fungsi Koperasi	(1) Fungsi Pengembangan Keanggotaan	(1) Penerapan sistem seleksi (2) Pemberian informasi (3) Pelaksanaan penyuluhan
	(2) Fungsi Pengembangan Kelompok	(1) Dukungan efektivitas kepemimpinan kelompok (2) Dukungan fasilitas kelompok (3) Dukungan keberadaan ke-lompok
	(3) Fungsi Pengembangan Pelayanan	(1) Pelayanan sarana produksi (2) Pelayanan IB dan kesehatan ternak (3) Pelayanan penampungan dan pemasaran susu
	(4) Fungsi Pengembangan Kerjasama	(1) Kerjasama dalam penyediaan sarana produksi (2) Kerjasama dalam peningkatan penerapan teknologi (3) Kerjasama dalam kegiatan pemasaran hasil produksi
	(5) Fungsi Pengembangan Partisipasi anggota	(1) Penumbuhan hak voice (2) Penumbuhan hak vote (3) Penumbuhan hak exit
Keberdayaan Peternak	(1) Peternak sebagai manajer	(1) Perincian tujuan usaha (2) Penyusunan prioritas pengembangan usaha (3) Pengembangan belajar
	(2) Peternak sebagai pemelihara ternak	(1) Tatalaksana reproduksi (2) Tatalaksana makanan ternak (3) Tatalaksana pemeliharaan (4) Tatalaksana peralatan dan kandang (5) Tatalaksana penanganan hasil
	(3) Peternak sebagai individu otonom	(1) Pengenalan hak-hak anggota (2) Penggunaan hak-hak anggota

Hasil dan Pembahasan

Keadaan Umum Koperasi Contoh

Di Kabupaten Bandung koperasi di bidang persusuan yang tercatat sebagai anggota GKSI Komda Jawa Barat adalah sebanyak 8 buah. Dari 8 koperasi tersebut

telah terpilih sebagai sampel atau contoh sebanyak 4 koperasi, yaitu Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan dan Koperasi Unit Desa (KUD) Mitra Usaha Ciparay yang berada di wilayah Selatan, dan Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang dan Koperasi Unit Desa (KUD) Sinarjaya Ujungberung yang berada di wilayah Utara.

Dari 4 koperasi yang terpilih tersebut, jika dilihat dari jumlah anggotanya menunjukkan sebanyak 2 koperasi yakni KPBS Pangalengan dan KPSBU Lembang merupakan koperasi yang termasuk ke dalam strata satu, dengan jumlah anggotanya lebih dari 2000 orang. Dua koperasi lainnya, yaitu KUD Mitra Usaha Ciparay dan KUD Sinarjaya Ujungberung merupakan koperasi yang termasuk ke dalam strata dua, karena jumlah anggotanya yang kurang dari 2000 orang.

Daerah kerja pada koperasi strata 1, yaitu KPBS dan KPSBU merupakan wilayah pengembangan ternak sapi perah yang sudah berlangsung sejak jaman penjajahan Belanda. Pengembangan ternak sapi perah pada koperasi strata 2, yaitu wilayah KUD Mitra Usaha dan KUD Sinarjaya baru berlangsung sesudah berjalannya Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA).

Ketinggian wilayah kerja KPBS sekitar 1000-1420 meter di atas permukaan laut, sedang KUD Mitra Usaha sekitar 700-800 meter di atas permukaan laut. Untuk wilayah Utara, KPSBU merupakan koperasi yang terletak paling utara dibanding dengan KUD Sinarjaya. Ketinggian tempat dari permukaan laut untuk wilayah kerja KPSBU mendekati sebagaimana di KPBS, yaitu rata-rata 1200 m. Ketinggian tempat wilayah kerja KUD Sinarjaya kisarannya hampir serupa dengan KUD Mitra Usaha, yaitu berkisar 600-800 m. Temperatur lingkungan wilayah kerja KPBS tergolong paling rendah, yaitu berkisar 12-18°C, disusul oleh KPSBU berkisar 17-25°C. Temperatur lingkungan wilayah kerja tertinggi adalah di KUD Sinarjaya yaitu berkisar 18-32°C.

Dari Wilayah kerjanya, KPBS memiliki wilayah kerja terluas, yakni meliputi 29 desa pada tiga kecamatan, yaitu: Pangalengan, Kertasari, dan Pacet. Ketiga kecamatan ini dibawah oleh 24 komisaris daerah (Komda). Setiap Komda membawahi satu sampai 2 Tempat Pelayanan Koperasi (TPK). Tugas dan kewajiban

Komda adalah melayani, mengatr dan mengawasi keadaan produksi serta memberikan laporan kepada pengurus. TPK ini berjumlah 30 buah dengan kelompok peternak berjumlah 140 buah. Wilayah kerja kedua terluas adalah di KPSBU, yang meliputi 16 Desa, terkonsentrasi pada Kecamatan Lembang. Komda di KPSBU berjumlah 23 buah, TPK 23 buah, dan kelompok peternak sebanyak 100 buah. Pada KUD Mitra Usaha dan KUD Sinarjaya, para peternak anggota-anggotanya hanya terkonsentrasi pada tiga desa. Desa-desa yang merupakan wilayah kerja KUD Mitra Usaha mencakup: Arjasari, Patrolsari dan Pinggirsari. Desa-desa yang merupakan wilayah kerja KUD Sinarjaya meliputi: Cilengkrang, Ciporeat dan Cibiru. Pada kedua koperasi ini tidak dikenal adanya komda.

Fungsi-fungsi Koperasi

Fungsi-fungsi koperasi adalah tingkat pelaksanaan tugas koperasi dalam rangka membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan anggota. Hasil penelitian pada Tabel 2 mengungkapkan bahwa rata-rata fungsi-fungsi koperasi tergolong rendah (50,29 persen). Terdapat perbedaan nyata antara strata, yaitu fungsi-fungsi koperasi pada strata 1 relatif lebih baik dibanding dengan pada strata 2. Pada strata 1, fungsi-fungsi koperasinya relatif lebih berjalan, terutama di dalam fungsi pengembangan pelayanan dan fungsi pengembangan kerjasama.

Tabel 2. Keragaan Fungsi-fungsi Koperasi

No.	Uraian	Strata 1	Strata 2	Total
		Skor rata-rata ¹⁾	Skor rata-rata ¹⁾	Skor rata-rata ¹⁾
1.	Fungsi Pengembangan keanggotaan*	51,11	44,00	46,17
2.	Fungsi Pengembangan kelompok	43,50	37,50	40,00
3.	Fungsi Pengembangan Pelayanan *	68,33	60,00	65,00
4.	Fungsi Pengembangan Kerjasama *	73,33	46,67	56,67
5.	Fungsi Pengembangan Partisipasi *	53,33	40,00	46,67
6.	Fungsi-fungsi koperasi *	55,71	44,57	50,29

Keterangan:

Strata 1 : Koperasi yang jumlah anggotanya > 2000 orang

Strata 2 : Koperasi yang jumlah anggotanya < 2000 orang

¹⁾Skor rata-rata: skor rata-rata posisi (dalam prosentase dari skor harapan maksimum)

* Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney, nyata pada $\alpha=0,05$

Kelas kategori:

Sangat rendah: skor < 36% dari skor harapan maksimum
 Rendah : $36\% \leq \text{skor} < 52\%$ dari skor harapan maksimum
 Cukup : $52\% \leq \text{skor} < 68\%$ dari skor harapan maksimum
 Tinggi : $68\% \leq \text{skor} < 84\%$ dari skor harapan maksimum
 Sangat tinggi : skor $\geq 84\%$ dari skor harapan maksimum

Pada umumnya dari koperasi yang diteliti belum melakukan fungsi-fungsinya sebagaimana yang seharusnya dilakukan oleh suatu koperasi secara optimal. Hal ini terutama terlihat dari masih rendahnya koperasi di dalam melakukan: (1) fungsi pengembangan keanggotaan, (2) fungsi pengembangan kelompok, dan (3) fungsi pengembangan partisipasi.

Rendahnya fungsi pengembangan keanggotaan tercermin dari: belum dilakukannya penerapan sistem seleksi oleh koperasi, kegiatan pemberian informasi dan pendidikan serta kegiatan penyuluhan yang cenderung masih terbatas. Rendahnya fungsi pengembangan kelompok terlihat dari: lemahnya dukungan koperasi di dalam: mengefektifkan kepemimpinan di kelompok, rendahnya dukungan di dalam memfasilitasi kelompok, dan kurangnya dukungan di dalam menunjang keberadaan kelompok. Rendahnya fungsi pengembangan partisipasi terlihat dari kurangnya koperasi di dalam upaya penumbuhan hak-hak anggota, khususnya di dalam hak dialog (voice), hak memilih dan dipilih (vote) maupun hak keluar (exit).

Keberdayaan Peternak Sapi Perah

Keberdayaan peternak sapi perah adalah tingkat berkembangnya potensi peternak dalam perannya sebagai manajer usahatani, pemelihara ternak dan individu yang otonom. Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa keberdayaan peternak sapi perah, rata-rata tergolong rendah (50,67 persen). Terdapat perbedaan yang nyata antar strata, yaitu pada strata 1 tingkat keberdaanyaan peternaknya relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pada strata 2, khususnya dilihat dari keberdayaan peternak dalam perannya sebagai pemelihara ternak dan individu yang otonom.

Para peternak umumnya belum dapat menunjukkan keberdayaannya, terutama dalam perannya sebagai manajer dan sebagai individu yang otonom. Peternak sebagai seorang manajer, idealnya dapat melakukan pengambilan keputusan yang

tepat agar usaha sapi perahnya mencapai keberhasilan atau semakin berkembang. Pada kenyataannya usaha sapi perah yang dikelola para peternak, kondisinya dari tahun ke tahun cenderung tidak berubah.

Tabel 3. Keragaan Keberdayaan Peternak Sapi Perah

No.	Uraian	Strata 1	Strata 2	Total
		Skor rata-rata ¹⁾	Skor rata-rata ¹⁾	Skor rata-rata ¹⁾
1.	Keberdayaan sebagai Manajer	44,62	40,00	41,54
2.	Keberdayaan sebagai Pemelihara Ternak*	64,42	52,73	57,88
3.	Keberdayaan sebagai Individu Otonom*	52,86	42,14	44,29
4.	Keberdayaan Peternak*	57,00	47,00	50,67

Strata 1 : Koperasi yang jumlah anggotanya > 2000 orang

Strata 2 : Koperasi yang jumlah anggotanya < 2000 orang

¹⁾Skor rata-rata: skor rata-rata posisi (dalam prosentase dari skor harapan maksimum)

* Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney, nyata pada $\alpha=0,05$

Kelas kategori:

Sangat rendah: skor < 36% dari skor harapan maksimum

Rendah : 36% ≤ skor < 52% dari skor harapan maksimum

Cukup : 52% ≤ skor < 68% dari skor harapan maksimum

Tinggi : 68% ≤ skor < 84% dari skor harapan maksimum

Sangat tinggi : skor ≥ 84% dari skor harapan maksimum

Dengan pengalamannya beternak sapi perah yang sudah rata-rata di atas 10 tahunan, ternyata tingkat pemilikan sapi perahnya masih tetap rendah, umumnya hanya memiliki 2 ekor sapi produktif. Tingkat kepemilikan ternak seperti ini masih jauh untuk dicapainya kedayakan usaha sapi perah, yaitu dengan skala pemilikan 10-15 ekor atau rata-rata 7-8 ekor sapi laktasi. Belum berkembangnya potensi peternak dalam perannya sebagai manajer ini, terlihat dari masih rendahnya peternak di dalam melakukan: (1) perincian terhadap tujuan usahanya, (2) penyusunan prioritas pengembangan usaha, dan (3) pengembangan belajar. Kesemuanya ini menggambarkan pula rendahnya motivasi peternak untuk mencapai keberhasilan usahanya, karena masih rendahnya kesadaran akan kebutuhan pencapaian hasil yang lebih baik dari usahanya.

Dalam perannya sebagai individu otonom, yakni peternak dapat menggunakan hak-haknya, dan ketidaktergantungannya khususnya terhadap koperasi, juga

tergolong rendah. Kecuali sebagian peternak di strata 1, umumnya para peternak belum memahami hak-haknya sebagai anggota koperasinya secara lengkap. Peternak umumnya hanya mengetahui haknya sebatas dalam mendapatkan pelayanan, dan mendapatkan SHU, dan menghadiri RAT. Terhadap beberapa haknya yang diketahui itupun, belum diupayakan untuk digunakan dengan sebaikbaiknya. Padahal sebagaimana dikemukakan Ropke (2003) pengenalan akan hak-hak sebagai anggota koperasi secara utuh dan sekaligus menggunakan hak-haknya tersebut merupakan bagian penting di dalam mengontrol dan mengendalikan koperasi agar berpihak pada kepentingan anggota. Para peternakpun tidak bisa leluasa atau memiliki alternatif di dalam memenuhi kebutuhan sarana produksi, khususnya pakan konsentrat, dan di dalam menjual susunya selain ke koperasi, karena kalau tidak melakukannya ke koperasi akan kena sanksi dikeluarkan. Sejauh inipun para peternak belum bisa berbuat lebih jauh, jika berhadapan dengan tingkat pelayanan dari koperasi yang jelek seperti yang dijumpai pada strata 2.

Dalam aspek teknis beternak sapi perah, umumnya peternak sudah cukup melaksanakannya, walaupun belum sepenuhnya ideal. Peternak relatif cukup tahu dan telah melaksanakan beberapa hal yang umum, yang perlu diperhatikan di dalam melaksanakan tatalaksana budidaya sapi perah. Hal yang membatalkan kinerja peternak dalam melaksanakan aspek teknis budidaya ini antar satu koperasi dengan koperasi lainnya yang cukup menonjol adalah di dalam penanganan agar diperoleh susu yang berkualitas. Para peternak sapi perah, dari strata 1 relatif sudah lebih baik di dalam penanganan hal tersebut dibanding dengan peternak dari strata 2. Susu yang dihasilkan peternak tersebut tergolong relatif lebih baik dilihat dari segi kualitas dan kuantitas produksi per ekornya.

Hubungan Fungsi-fungsi Koperasi dengan Keberdayaan Peternak Sapi Perah

Fungsi-fungsi koperasi memiliki hubungan positif yang sangat nyata dengan keberdayaan peternak sapi perah (r_s 0,551). Hal ini berarti semakin fungsi-fungsi koperasi berjalan dengan baik, maka keberdayaan peternak semakin membaik pula. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi-fungsi koperasi tergolong masih rendah,

sehingga cenderung tingkat keberdayaan peternak sapi perahpun menjadi tergolong rendah pula.

Dilihat dari nilai koefisien korelasi rank Spearman antara indikator fungsi-fungsi koperasi, yang mencakup fungsi pengembangan keanggotaan, fungsi pengembangan kelompok, fungsi pengembangan kerjasama, fungsi pengembangan partisipasi menunjukkan adanya hubungan positif yang nyata dan sangat nyata.

Fungsi pengembangan keanggotaan memiliki hubungan positif yang sangat nyata dengan keberdayaan peternak sapi perah (r_s 0,470). Fungsi ini merupakan fungsi koperasi di dalam mendorong peningkatan kualitas sumberdaya anggota. Pelaksanaan fungsi ini oleh koperasi masih rendah, karena sebagian besar koperasi belum menerapkan sistem seleksi yang baik di dalam menjaring anggotanya, disamping pelaksanaan pemberian informasi dan penyuluhan yang kurang memadai. Dengan hal-hal tersebut, menjadi salah satu penyebab dari rendahnya keberdayaan peternak sapi perah.

Fungsi pengembangan kelompok memiliki hubungan positif yang sangat nyata dengan keberdayaan peternak sapi perah (r_s 0,376). Fungsi ini mencakup upaya koperasi di dalam mendorong kelompok agar memiliki kemandirian. Pelaksanaan fungsi koperasi di dalam pengembangan kelompok peternak masih rendah, karena selama ini umumnya koperasi belum memberi dukungan yang memadai di dalam rangka: munculnya kepemimpinan ketua kelompok yang efektif, ketertiban administrasi dan tersedianya fasilitas kelompok maupun di dalam mendorong keberadaan kelompok yang dapat memanfaatkan prakarsa kreatifnya. Dengan kondisi ini menyebabkan tingkat keberdayaan peternak sapi perahpun menjadi rendah.

Fungsi pengembangan pelayanan memiliki hubungan positif yang nyata dengan keberdayaan peternak sapi perah (r_s 0,207). Fungsi ini adalah fungsi koperasi di dalam meningkatkan pelayanan kepada anggota dalam mendukung keberhasilan usaha beternak sapi perah. Fungsi koperasi di dalam pengembangan pelayanan, rata-rata cukup terutama di dalam hal pelayanan sarana produksi, pelayanan IB dan kesehatan ternak dan pelayanan penampungan dan pemasaran susu. Hal ini cenderung baru menyentuh pada pencapaian keberdayaan peternak sebagai

pemelihara ternak yang sudah tergolong cukup, sedang dalam perannya sebagai manajer dan individu otonom masih tergolong rendah.

Fungsi pengembangan kerjasama memiliki hubungan positif yang sangat nyata dengan keberdayaan peternak sapi perah (r_s 0,409). Fungsi ini adalah fungsi koperasi di dalam mengembangkan kerjasama dengan pihak luar. Fungsi koperasi dalam pengembangan kerjasama rata-rata cukup, terutama di dalam penyediaan sarana produksi, dan kegiatan pemasaran hasil produksi. Keadaan ini baru mendorong untuk membaiknya keberdayaan peternak, khususnya dalam perannya sebagai pemelihara ternak yang tergolong cukup.

Fungsi pengembangan partisipasi anggota memiliki hubungan positif yang nyata dengan keberdayaan peternak sapi perah (r_s 0,555). Fungsi ini merupakan fungsi koperasi dalam mendorong pelibatan anggota di dalam mempengaruhi organisasai koperasi agar bersesuaian dengan kepentingan anggota. Fungsi koperasi di dalam mengembangkan partisipasi anggota masih rendah, yang terlihat dari kurangnya koperasi di dalam penumbuhan hak voice, vote maupun hak exit. Dalam hak voice (hak bertanya, menyuarakan aspirasi) relatif belum berkembang, karena koperasi umumnya hanya memberikan kesempatan kepada anggota sebatas dalam rapat tahunan saja. Dalam penumbuhan hak vote (hak memilih dan dipilih) umumnya belum berjalan dengan baik, karena sebagian besar koperasi belum memberikan hak yang sama kepada para anggota. Apalagi dalam penumbuhan hak exit (hak keluar - menekan koperasi) seperti membolehkan anggota di dalam membeli input di luar koperasi dan menjual susu ke luar koperasi, umumnya koperasi tidak memberikannya. Dengan lemahnya penumbuhan partisipasi ini, diduga menjadi penyebab rendahnya keberdayaan peternak, terutama dalam perannya sebagai individu otonom.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Fungsi-fungsi koperasi rata-rata tergolong rendah, khususnya di dalam fungsi pengembangan keanggotaan, pengembangan kelompok, dan pengembangan partisipasi.
2. Koperasi pada strata 1 relatif lebih berfungsi dibandingkan pada strata 2, terutama di dalam fungsi pengembangan pelayanan dan pengembangan kerjasama.
3. Keberdayaan peternak sapi perah rata-rata tergolong rendah, khususnya di dalam peran peternak sebagai manajer dan peran peternak sebagai individu otonom.
4. Peternak sapi perah pada strata 1 relatif lebih berdaya dibandingkan pada strata 2, khususnya didalam peran peternak sebagai pemelihara ternak dan peran peternak sebagai individu otonom.
5. Terdapat hubungan positif yang sangat nyata antara fungsi-fungsi koperasi dengan keberdayaan peternak sapi perah.

Saran

Koperasi yang menaungi peternak sapi perah agar meningkatkan fungsi-fungsinya di dalam rangka membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan anggotanya sehingga menjadi peternak sapi perah yang berdaya. Untuk hal tersebut, maka koperasi harus dapat melaksanakan secara optimal:

1. Fungsi pengembangan keanggotaan, yaitu melalui penerapan sistem seleksi, pemberian informasi dan pelaksanaan penyuluhan yang berkesinambungan.
2. Fungsi pengembangan kelompok, yaitu melalui, yaitu dengan melakukan pemberian dukungan untuk efektifnya kepemimpinan di kelompok peternak, dukungan fasilitas kelompok, dan dukungan keberadaan kelompok peternak
3. Fungsi pengembangan pelayanan, yaitu peningkatan pelayanan sarana produksi, IB dan kesehatan ternak, serta di dalam penampungan dan pemasaran susu.
4. Fungsi pengembangan kerjasama, yaitu peningkatan di dalam kerjasama dalam penyediaan sarana produksi, penerapan teknologi, dan dalam kegiatan pemasaran hasil produksi susu.
5. Pengembangan partisipasi anggota, yaitu dengan melakukan penumbuhan hak voice, hak vote maupun hak exit.

Daftar Pustaka

- Asep S., T. Toto dan S. Cece. 2005. *Proposal Pra Rusnas Pengembangan Sapi Perah Indonesia Berbasis Sumberdaya Lokal*. Centras, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI). 2005. Data Populasi Sapi dan Produksi Susu Anggota GKSI Daerah Jawa Barat Tahun 2004. GKSI Komda Jawa Barat.
- Hanel, A. 1989. *Organisasi Koperasi: Pokok-pokok Pikiran mengenai Organisasi Koperasi dan Kebijakan Pengembangannya di Negara-negara Berkembang*. Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Krisnamurti, B. 2004. Membangun Koperasi Berbasis Anggota dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Rakyat. Dalam: Kumpulan Artikel Usaha Kecil Menengah dan Koperasi. Disusun Marwan. Program Magister S1 Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Matra, IB., dan Kasto. 1989. *Penentuan Sampel*. Dalam: *Metode Penelitian Survei*. Diedit M. Singarimbun dan S. Effendi. LP3ES, Jakarta.
- Pikiran Rakyat (PRa). 2005. GKSI minta Bea Masuk Impor Susu Dinaikkan. Hal 8, Kolom 7-9.
- _____ (PRb). 2005. Hilang Motif Trilogi Koperasi: Dialog Antar Generasi, Upaya Menyongsong Apresiasi Masyarakat. Hal 8, Kolom 2-5.
- Ropke, J. 2003. *Ekonomi Koperasi: Teori dan Manajemen*. Salemba Empat, Jakarta.
- Sjahir, A. 2003. *Bisakah Usaha Sapi Perah Menjadi Usaha Pokok*. Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Tri, SP. 2003. *Kebijakan Pengembangan Kelembagaan Peternak di Kawasan Agribisnis Berbasis Peternakan*. Departemen Pertanian Direktorat Jenderal Peternakan Direktorat Pengembangan Peternakan, Jakarta.